

**MUHAMMAD NATSIR DAN PEMIKIRANNYA
TENTANG DEMOKRASI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disusun:

HIDAYATUL MUSLIMAH
01120660

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Abstraksi

MUHAMMAD NATSIR DAN PEMIKIRANNYA TENTANG DEMOKRASI

Pada akhir abad ke-20 isu-isu demokrasi merupakan sebuah fenomena penting yang mewarnai perkembangan politik global. Di negara-negara berkembang khususnya, demokrasi telah menjadi diskursus yang melibatkan hampir seluruh komponen masyarakat. Demokrasi pada awalnya merupakan sebuah kerangka pandang filosofi yang kemudian berkembang menjadi sebuah sistem politik; hingga saat ini demokrasi dipandang sebagai sistem pemerintahan terbaik dalam upaya terbentuknya negara yang aman dan sejahtera. Demokrasi, di Indonesia dipandang sebagai sistem pemerintahan terbaik. Dalam sejarah Indonesia, sejak kemerdekaan, Indonesia telah melaksanakan demokrasi sebagai sistem pemerintahan dengan corak yang berbeda-beda yakni Demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, dan demokrasi Pancasila.

Demokrasi sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *Demos* yang berarti rakyat dan *Kratos* yang berarti memerintah, dasar etis demokrasi adalah kedaulatan rakyat; jadi demokrasi adalah sistem yang di dalamnya berlaku prinsip kedaulatan rakyat. Demokrasi sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat (*Govermen of The People by People for People*). Dari pengertian ini tampaklah bahwa definisi demokrasi sangat singkat, global, dan abstrak. Siapapun bisa bebas untuk mencari bentuk pelaksanaannya sesuai dengan keadaan negaranya dan nilai-nilai agamanya masing-masing.

Dari sekian banyaknya wacana mengenai demokrasi, Muhammad Natsir yang merupakan salah satu tokoh politik di Indonesia mengemukakan pandangannya mengenai demokrasi. Lebih dari itu Muhammad Natsir juga terlibat langsung dalam melaksanakan demokrasi di Indonesia. Maka sudah sewajarnya jika Muhammad Natsir juga mengemukakan tentang pandangan politiknya. Gagasan politik Muhammad Natsir yang tidak pernah surut adalah mengenai demokrasi. Beliau mendukung demokrasi karena demokrasi merupakan cara yang tepat untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan-kepentingan rakyat, selain itu menurut Muhammad Natsir demokrasi adalah warisan budaya yang warisannya tidak ternilai. Muhammad Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1808 di Alahan, Panjang, Solok, Sumatra Barat, dan beliau menamatkan pendidikan HIS pada tahun 1923, kemudian meneruskan di AMS cabang Bandung jurusan sastra barat. Muhammad Natsir pertama kali aktif dalam dunia perpolitikan pada tahun 1938 dengan mendaftarkan diri sebagai anggota Partai Isla Indonesia.

Objek dari penelitian ini adalah memaparkan faktor-faktor apa yang melatar belakangi pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi dan bagaimana pandangan Muhammad Natsir tentang demokrasi, selain itu juga menjelaskan respon dan komitmen Muhammad Natsir tentang demokrasi. Penulisan ini merupakan penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh, maka metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library Research*) yaitu menjadikan bahan pustaka yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan sebagai sumber primer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan pemikiran atau pandangan Muhammad Natsir tentang demokrasi dan juga penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan pengetahuan bagi pembacanya tentang demokrasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Biografi, karena penelitian ini membicarakan atau memaparkan tentang pemikiran-pemikiran ataupun pandangan dari sejarawan ataupun seorang tokoh politik mengenai demokrasi. Pendekatan Biografi ini akan digunakan dalam meneliti kehidupan dari Muhammad Natsir sehingga dapat diungkap siapa Muhammad Natsir selain latar belakang kehidupannya tapi pandangan tentang demokrasi.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55231 Telp. (0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : persetujuan skripsi

Lamp : 3 ekspl

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hidayatul Muslimah
NIM : 01120660
Judul skripsi : MUHAMMAD NATSIR DAN PEMIKIRANNYA
TENTANG DEMOKRASI

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W'r. Wb.

Yogyakarta, 17 April 2007

Pembimbing,

Drs. Muga, M. Si

NIP. 150254036



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1130/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Muhammad Natsir dan Pemikirannya Tentang Demokrasi

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hidayatul Muslimah

NIM : 01120660

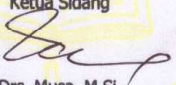
Telah dimunaqasyahkan pada : 7 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : C+

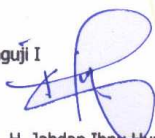
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. Musa, M.Si.
NIP. 150254036

Penguji I


Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S.
NIP. 150202821

Penguji II


Riswinarno, S.S.
NIP. 150294782

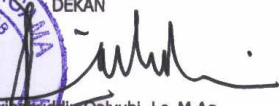
Yogyakarta, 27 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN




Dr. H. Syahbuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

HALAMAN MOTTO

**“Sesungguhnya dalam sejarah itu
terdapat pesan-pesan sejarah yang
penuh dengan perlambang bagi orang-
orang yang dapat memahaminya”
(Qs. Yusuf: 111)**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang mendalam dan bahagia mengiringi terselesainya skripsi ini untukku persembahkan kepada:

- ❖ **Allah SWT, Puji syukur aku masih diberi kesempatan untuk berkarya di alam ini.**
- ❖ **Keluarga besar Bapak Mutakrim di Klaten Jawa Tengah.**
- ❖ **Dosen pembimbing Drs. Musa, M.Si.**
- ❖ **Orang-orang yang mendukung terselesainya skripsi ini.**
- ❖ **Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Shalawat serta salam teruntuk panutan dan junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Atas ridho dan pertolongan-Nya skripsi yang berjudul “MUHAMMAD NATSIR DAN PEMIKIRANNYA TENTANG DEMOKRASI” dapat terselesaikan. Dalam upaya menyelesaikan penyusunan skripsi ini penyusun banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Maka sudah sewajarnya jika penyusun menghaturkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan, Pembantu dekan, Ketua Jurusan, dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Musa, M.Si selaku pembimbing yang telah mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini. Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S dan Riswinarno, SS, selaku penguji I dan penguji II, keduanya telah banyak membantu penyempurnaan skripsi ini di tengah-tengah kesibukannya.
3. Dra. Soraya Adnani, M.Si selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan perhatian akademik terhadap penulis. Seluruh dosen yang telah memberi ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga. Seluruh karyawan Fakultas Adab khususnya jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.

4. Kedua Orang tuaku yang tercinta yang telah mengalir darahku dengan cinta kasih. Kakak-kakakku terkasih sarta adikku tersayang yang telah memberikan kepercayaannya. “ kalianlah muara kerinduanku”.
5. Sahabat yang selalu ku ingat Diah Khusni Yati “pahit manis perjalanan telah kita rasakan bersama”. Mila, Aenah, Ima, Lia, Ugi, Isti, Manis, Puput, Istiqomah, Eulis; yang telah sama-sama mulai mendayung perahu perjuangan.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam proses akumulasi data diantaranya perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan UGM, Perpustakaan UNWIDHA. Dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tak dapat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini.

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Betapapun kecilnya arti skripsi ini mudah-mudahan membawa manfaat bagi penyusun pada khususnya. Amin.

Yogyakarta, 17 April 2007
Rabi'ul Awwal 1429 H.

Penyusun

Hidayatul Muslimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOKRASI	
A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Demokrasi	16
B. Unsur-Unsur Demokrasi	24
C. Keunggulan dan Kelemahan Demokrasi.....	28
 BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD NATSIR	
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan.....	33

B. Karier dan Perjuangan Muhammad Natsir.....	40
C. Karya-karya Muhammad Natsir	47
BAB IV PEMIKIRAN MUHAMMAD NATSIR TENTANG DEMOKRASI	
A. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Demokrasi	50
B. Definisi Demokrasi.....	55
C. Demokrasi dan Islam	61
D. Demokrasi Theistik.....	70
E. Komitmen Muhammad Natsir Tentang Demokrasi.....	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini demokrasi bukanlah sesuatu yang asing lagi. Banyak negara-negara yang menggunakan sistem demokrasi dalam kehidupan bernegara dengan harapan untuk mendapatkan sirkulasi kehidupan politik yang sehat dan demokratis. Asumsi ini mungkin dipengaruhi dari kebanyakan orang yang beranggapan bahwa demokrasi adalah salah satu sistem politik yang paling fleksibel; fleksibel karena yang memegang keputusan dan pelaksanaan dari tujuan yang hendak dicapai adalah rakyat bukan tirani dari orang-orang tertentu. Muhammad Hatta, salah seorang tokoh proklamator dan wakil presiden Republik Indonesia pertama mengungkapkan demokrasi adalah sistem politik terbaik karena dalam sistem ini rakyat bisa menentukan nasibnya sendiri. Mengapa hak menentukan nasibnya sendiri itu dirasa penting karena menurut Muhammad Hatta, dengan tidak adanya hak itu telah membuat rakyat sengsara, ditindas baik oleh bangsa sendiri maupun oleh bangsa lain.¹ Dari pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa kedaulatan atau kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Rakyat mempunyai kekuasaan tertinggi dan memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil rakyat untuk melaksanakan kekuasaannya.

Demokrasi menjadi sebuah wacana yang marak dibicarakan dan kerap kali menimbulkan perdebatan, karena demokrasi dijadikan suatu keharusan yang hendak diwujudkan dalam sebuah komunitas ataupun dalam lingkup yang lebih

¹ Eman Hermawan dan Umaruddin Masdar, *Demokrasi Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Garda Bangsa, 2001), hlm. 2-3.

luas yaitu negara. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran di kalangan masyarakat yang menganggap bahwa demokrasi merupakan suatu sistem pemerintahan yang dapat membawa perubahan. Demokrasi juga dipahami sebagai suatu sistem yang rasional guna mencegah tatanan masyarakat yang dominatif dan otoritarian.

Demokrasi juga merupakan suatu wacana yang tidak pernah habis dibicarakan. Wacana ini akan senantiasa mengikuti perkembangan peradaban manusia seiring dengan kemajuan yang dialaminya. Pada akhir abad ke-20 isu-isu demokrasi dan demokratisasi merupakan sebuah fenomena penting yang mewarnai perkembangan politik global, di negara-negara berkembang khususnya, demokrasi dan demokratisasi telah menjadi perdebatan yang melibatkan hampir seluruh komponen masyarakat.²

Samuel P. Huntington dalam studinya menunjukkan lebih dari 30 negara di Eropa Timur, Eropa Selatan, Asia Timur, dan Amerika Latin pada akhir abad ke-20 ini mengalami transisi dari sistem politik non-demokrasi menjadi sistem politik demokrasi. Huntington mempopulerkan istilah ini sebagai “Gelombang Demokrasi Ketiga”.³ Gelombang Demokrasi Ketiga merupakan kecenderungan global yang terjadi hampir di seluruh negara dan hampir semua rezim di negara-negara berkembang melakukan reformasi politik.

Pada awalnya demokrasi merupakan sebuah kerangka pandang filosofis yang kemudian berkembang menjadi sebuah sistem politik.⁴ Perkataan ini pertama kali dilontarkan oleh filosof Yunani yaitu Herodotus (5 SM). Ia berpendapat

² Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gusdur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

³ Samuel P. Huntington, *Gelombang Demokrasi Ketiga*, terj. Asril Marjohan, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 22-28.

⁴ Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 154.

bahwa sistem pemerintahan yang paling tepat adalah demokrasi. Pendapat ini sejak awal telah mendapat kritik dari berbagai filosof lain yang berpandangan bahwa rakyat biasa tidak mungkin mampu memerintah karena mereka memiliki keterbatasan pada kemampuan untuk mengetahui hal yang jauh ke depan.⁵ Namun demikian, hingga saat ini demokrasi dipandang sebagai sistem pemerintahan terbaik dalam upaya terbentuknya negara yang aman dan sejahtera.

Maraknya diskursus tentang demokrasi ini tidak lain dikarenakan adanya anggapan bahwa demokrasi merupakan suatu sistem yang bisa menjamin keteraturan publik dan sekaligus mendorong transformasi masyarakat menuju suatu struktur sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan yang lebih ideal. Ideal dalam artian manusiawi, egaliter, dan berkeadilan.⁶

Inti demokrasi adalah persamaan hak dan kedudukan dari setiap warga negara di dalam sebuah negara yang demokratis. Kalau kita mau menegakkan demokrasi, pengertiannya harus meliputi demokrasi politik, sosial, ekonomi, hukum, dan pendidikan. Sementara itu saripati demokrasi adalah keadilan. Demokrasi yang tidak menjamin keadilan adalah demokrasi bohong-bohongan, demokrasi palsu yang harus disingkirkan jauh-jauh dari kamus kehidupan bangsa Indonesia.⁷ Di Indonesia, demokrasi juga dipandang sebagai sistem pemerintahan yang terbaik. Bahkan Muhammad Hatta menyatakan jika demokrasi hilang dari bumi Indonesia maka Indonesia pun akan hilang bersamanya.⁸

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 196.

⁶ Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gusdur...*, hlm. 2.

⁷ Amin Rais, *Belajar Dari Demokrasi Ala Soeharto: Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Kultur Feodal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 184.

⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik...*, hlm. 197.

Muhammad Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di Kampung Jambatan, Alahan Panjang, Padang, Sumatera Barat. Ia memulai pendidikannya dari HIS Adabiyah Padang dan Madrasah Diniyyah Solok pada tahun 1916-1923. Setelah tamat dari sekolah tersebut ia kemudian melanjutkan ke MULO. Pada saat inilah ia mulai aktif dalam organisasi *Jong Islamieten Bond (JIB)* di Padang.

Karakter Muhammad Natsir yang menonjol menjadikannya berperan dalam kegiatan-kegiatan besar seperti ketua Jong Islamieten Bond di Bandung, Menteri Penerangan, Perdana Menteri, dan Ketua Partai Masyumi. Kapasitasnya tidak hanya diakui di dalam negeri saja tetapi juga di luar negeri. Pada tahun 1980 Muhammad Natsir dianugerahi penghargaan oleh King Faisal atas pengabdianya pada Islam.⁹ Selain itu atas segala jasa dan kegiatannya pada tahun 1957 Muhammad Natsir memperoleh bintang kehormatan dari Republik Tunisia untuk perjuangannya membantu kemerdekaan negara-negara Islam di Afrika Utara.¹⁰

Fakta di atas memperlihatkan bahwa demokrasi adalah sistem pemerintahan yang menarik untuk dibicarakan. Namun demikian, karena keterbatasan penelitian ini hanya membahas pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi.

Kaitannya dengan demokrasi, Muhammad Natsir berpandangan bahwa demokrasi adalah sistem pemerintahan yang tepat untuk dijalankan di Indonesia, ia juga salah satu tokoh yang terlibat langsung dalam perubahan tiga demokrasi di Indonesia. Namun demikian, bagaimana sebenarnya pemikiran Muhammad Natsir mengenai demokrasi?. Pernyataan ini muncul karena Muhammad Natsir adalah

⁹ Abu Ghazali, "Pimpinan Umat Islam Sedunia" dalam Hakiem, *Pemimpin Pulang*, (Jakarta: Media Dakwah- Meret 1993), hlm.11.

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir, tgl 28 Febuari 2008.

tokoh yang sangat gigih menentang penyelewengan demokrasi yang dilakukan oleh Soekarno. Perdebatan tersebut berkaitan dengan kedudukan agama dalam pemerintahan demokrasi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penulisan ini difokuskan pada pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi. Muhammad Natsir (1908-1993) merupakan tokoh politik; dia pernah menjadi pejabat negara pada masa pemerintahan Soekarno, yakni diantaranya menjadi menteri penerangan dan bahkan sempat menjadi perdana menteri. Muhammad Natsir menyebut demokrasinya dengan demokrasi theistik, yakni demokrasi yang memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam demokrasi.

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan ini maka penyusun merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Muhammad Natsir mengenai demokrasi?
2. Apa yang melatarbelakangi pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Orientasi utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang konkret mengenai permasalahan yang menyangkut pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi. Dengan penelitian yang sistematis dan komprehensif diharapkan menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terangkum

dalam rumusan masalah. Tujuan tersebut terinci dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Menggali dan memaparkan pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi.
2. Mencari faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi.

Jadi secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah mengetahui secara jelas bagaimana pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi.

Tercapainya tujuan dalam penelitian ini pada akhirnya diharapkan mempunyai kegunaan yang dapat menjadi rujukan intelektual dalam studi sejarah pemikiran. Kegunaan tersebut antara lain:

1. Secara teoritis dapat menambah dan memperkaya khasanah studi sejarah pemikiran terutama di bidang ilmu politik dan sejarah pemikiran.
2. Menambah sumber informasi atau acuan berpikir bagi yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Muhammad Natsir khususnya mengenai pandangannya tentang demokrasi.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai seorang tokoh agama sekaligus negarawan, kehidupan dan pemikiran Muhammad Natsir cukup banyak mendapat sorotan dari para penulis, terutama berkaitan dengan perjuangan Islam dan bangsa Indonesia. Sebagai contoh, Deliar Noer dalam bukunya yang berjudul *Gerakan Modern Islam di*

Indonesia 1900–1942. Deliar Noer memaparkan tentang Muhammad Natsir sebagai anggota Persis, permulaan karirnya, kaitannya dengan Partai Islam Indonesia, dan polemiknya dengan Soekarno.¹¹ Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan Dalam Islam*; di dalamnya memaparkan pandangan Muhammad Natsir tentang perjuangan Islam dan bangsa Indonesia.¹² Meskipun kedua buku ini membicarakan tentang Muhammad Natsir dalam perjuangan Islam dan bangsa Indonesia, tapi ia bukanlah tema sentral dari tulisan tersebut. Muhammad Natsir dibahas sebagai sebuah bagian yang berfungsi untuk menyempurnakan tema sentral dari kedua tulisan. Selain kedua tulisan di atas, terdapat juga buku-buku yang membicarakan Muhammad Natsir seperti *Agama dan Kebudayaan* dan *Piagam Jakarta 22 Juni 1945* oleh Endang Saifudin Anshari, *Pesantren Madrasah Sekolah* oleh Karel A. Steenbrink.

Adapun tulisan yang menjadikan Muhammad Natsir sebagai tema sentral antara lain: (1) *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda Antar Generasi*. Tulisan ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa tokoh tentang pandangan mereka terhadap Muhammad Natsir baik sisi pribadinya, perjuangannya dalam agama dan negara ataupun pemikirannya tentang Islam dan negara.¹³ (2) *Percakapan Antar Generasi: Natsir Pesan Perjuangan Seorang Bapak* adalah hasil wawancara A.W. Pratiknya dan Amin Rais dengan

¹¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 308-315.

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Sipsess, 1994), hlm. 140-149.

¹³ Endang Saifudin Anshari dan Amien Rais, *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 187-189.

Muhammad Natsir yang berkaitan dengan Islam, gerakan, dan perkembangannya.¹⁴ (3) *Natsir: Sebuah Biografi* oleh Ajib Rasidi. Dari judul tulisan ini dapat terlihat bahwa tulisan tersebut memfokuskan diri pada biografi Muhammad Natsir dari awal kelahirannya hingga perjuangan dan perannya dalam kehidupan beragama dan berbangsa.¹⁵ (4) *Dasar Negara Islam Indonesia: Pemikiran, Cita-Cita dan Semangat Nasionalisme Muhammad Natsir* oleh Kholid O. Santosa; memaparkan perkembangan pemikiran Muhammad Natsir berkaitan dengan agama dan politik serta konsep negara Islam sebagai konsep usulannya.¹⁶ (5) *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir* oleh Ahmad Suhelmi. Fokus tulisan ini adalah perdebatan antara Soekarno dan Natsir dalam memahami hubungan antara negara dan agama.¹⁷ Selain tulisan-tulisan di atas, terdapat juga tulisan dalam bentuk skripsi yang membahas tentang Muhammad Natsir, antara lain (1) “Konsep Kenegaraan Dalam Islam Menurut Mohammad Natsir” oleh Muhammad Taisir. Tulisan ini menyoroti pandangan Muhammad Natsir tentang negara yang berpijak pada ajaran agama Islam.¹⁸ (2) “Natsir: Politikus Intelektual Muslim” oleh Sri Murti. Tulisan ini tidak memfokuskan pada salah satu pemikiran

¹⁴ A.W. Pratiknya, *Percakapan Antar Generasi: Natsir Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, (Yogyakarta: Labda, 1989), hlm. 1-130.

¹⁵ Ajib Rosidi, *M. Natsir: Sebuah Biografi*, (Jakarta: Giri Mukti Pustaka, 1990), hlm. 15-312.

¹⁶ Kholid O. Santosa, *Dasar Negara Islam Indonesia: Pemikiran, Cita-Cita dan Semangat Nasionalisme Mohammad Natsir*, (Bandung: LP2EPI, 2002), hlm. 187-345.

¹⁷ Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 79-127.

¹⁸ Muhammad Taisir, “Konsep Kenegaraan Dalam Islam Menurut Mohammad Natsir”, (Skripsi Fakultas Adab, jurusan Sejarah dan Perdaban Islam, 1999).

Natsir namun menyoroiti segala sesuatu yang berkaitan dengan Muhammad Natsir sebagai seorang politikus Muslim.¹⁹

Tulisan tentang demokrasi dan kaitannya dengan Muhammad Natsir dapat dikatakan telah diawali oleh artikel Ramly Hutabarat, dalam kumpulan *Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*; dan Yusril Ihza Mahendra: *Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Mohammad Natsir*. Artikel yang pertama memperlihatkan bagaimana Muhammad Natsir berjuang dengan demokrasi yang diyakininya dan keterlibatannya langsung dengan proses demokrasi di Indonesia,²⁰ sedangkan yang kedua lebih pada sikap Muhammad Natsir tentang demokrasi yang berkaitan dengan modernisme dalam Islam.²¹ Namun demikian, tulisan ini belum membahas pandangan Muhammad Natsir tentang demokrasi secara mendalam, hal ini wajar karena tulisan tersebut hanya berupa tulisan ringkas (artikel).

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan tulisan-tulisan tentang Muhammad Natsir yang telah ada. Penelitian ini tidak menekankan pada biografi, perjuangan masa kemerdekaan, perjuangan dalam gerakan modern Islam, peran dalam perpolitikan Indonesia, meskipun kesemuanya ini akan disinggung dalam penelitian ini. Namun demikian, hal itu hanya berfungsi sebagai pendukung dan penyempurnaan dalam usaha memahami demokrasi Muhammad Natsir.

¹⁹ Sri Murti, "Natsir: Politikus Intelektual Muslim", (Skripsi Fakultas Adab jurusan Sejarah dan Perdaban Islam, 1996).

²⁰ Ramly Hutabarat, "Natsir dan Demokrasi", dalam Endang Saifudin Anshari dan Amin Rais, *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hlm. 125-140.

²¹ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Mohammad Natsir*, Islamika, No. 3 Januari-Maret, 1994, hlm. 64-73.

E. Landasan teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan menghasilkan bentuk proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan mengenai bagaimana pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi.

Kebijakan politik yang diambil oleh seorang penguasa merupakan cakupan sebuah keputusan politik. Keputusan politik adalah keputusan yang menyangkut dan mempengaruhi masyarakat umum.²² Hal ini sesuai dengan pengertian politik menurut David Easton yaitu mencakup segala aktifitas yang berpegang terhadap kebijakan yang berwibawa dan berkuasa yang diterima oleh suatu masyarakat.²³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu politik yakni sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah kekuasaan dalam masyarakat. Dengan pendekatan ilmu politik ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi. Pendekatan politik digunakan untuk menganalisa kepentingan-kepentingan individu dan kelompok dalam hubungannya dengan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam pendekatan tersebut memungkinkan seorang atau golongan memperoleh kesempatan dan menunjukkan bagaimana otoritasnya dalam memobilisasi pengikut, pengambilan keputusan kolektif, dan munculnya konflik antar golongan.

²² Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 190.

²³ Ahmad Fikri A.F. *Menjadi Politisi Ekstra Parlementer*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm. 13.

Satu hal yang perlu diingat dalam berbicara tentang pemikiran Muhammad Natsir tidak akan lepas dari eksistensinya sebagai seorang manusia yang memiliki gagasan dan cita-cita sebagai respon terhadap situasi yang berlangsung.

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang bertujuan untuk menelusuri beberapa hal yang terkait erat dengan seorang tokoh seperti riwayat pendidikan, sebuah pemikiran serta situasi dan kondisi yang mempengaruhinya yang lazim dikenal dengan nama teori biografik. Sebagaimana diungkapkan oleh Sidi Ghazalba, teori biografik adalah suatu penelitian yang diarahkan pada suatu usaha untuk menelusuri cara berpikir dan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang tokoh.²⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian.

Penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah atau disebut metode historis. Metode penelitian sejarah adalah suatu langkah atau cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan, dan mensintesis data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.²⁵

²⁴ Sidi Ghazalba dalam Winarno Surakhmad, *Pengertian Penelitian Dasar Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm.137.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

Dasar utama metode penelitian sejarah adalah merangkai bukti-bukti sejarah dan menghubungkan satu sama lain. Setelah menemukan bukti, diteliti dan ditafsirkan kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan atas data-data yang ada, potongan peristiwa dan fakta sejarah sangat penting untuk merumuskan fakta sejarah sehingga terbentuk gambaran yang utuh dan jelas.²⁶

Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Heuristik (Pengumpulan Data).

Heuristik adalah suatu tahap awal dalam metode sejarah yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan topik yang diteliti serta merupakan metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Sumber-sumber yang dipakai menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua, *pertama* sumber tertulis yang berupa buku-buku dan jurnal-jurnal; *kedua* sumber tidak tertulis atau *artefact*. Menurut urutan penyampaiannya sumber itu dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.²⁷ Adapun sumber yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sumber tertulis yang berupa buku-buku dan karya ilmiah lainnya. Dalam hal ini penulis mengambil langkah penelitian kepustakaan (*Library research*) yang kebanyakan menggunakan sumber tertulis yang bersinggungan dengan topik penelitian. Pencarian data-data tertulis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas / koleksi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan UGM, perpustakaan UNWIDHA, serta perpustakaan yayasan Hatta Yogyakarta.

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 94-96.

2. Verifikasi (Kritik Sumber).

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan, dan mencari suatu sumber untuk mencari keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus dilakukan adalah menyeleksi apakah data itu akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Dengan langkah ini diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan kredibel.²⁸ Dalam langkah ini penyusun mengawalinya dengan melakukan kritik intern (keaslian sumber) atas sumber yang digunakan. Hal pokok yang menjadi sorotan dalam kritik ini adalah penggunaan bahasa, kalimat, ungkapan serta ejaan yang dipakai oleh pengarang, di samping itu penyusun melakukan kritik ekstern, fokus dalam kritik ini ditujukan pada eksistensi Muhammad Natsir di dunia perpolitikan serta melihat dan meneliti ke sumber tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa Muhammad Natsir adalah seorang yang demokrat.

3. Interpretasi (Penafsiran Data).

Bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh secara subyektif. Pada tahap ini penulis melakukan proses penafsiran fakta-fakta yang tidak terlepas satu sama lain untuk dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis, utuh dan logis. Pada tahap ini pula dilakukan analisa terhadap karya-karya tentang ketika karya itu ditulis dan dipublikasikan. Disamping itu, dilakukan sintesa untuk

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 58.

mengembangkan data dan sumber dengan konsep-konsep serta teori hermeneutik melalui referensi yang masih berkaitan dengan perpolitikan.

4. Historiografi (Penulisan)

Tahap ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat penyusun. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis dengan selalu memperhatikan kronologis suatu peristiwa.²⁹ Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian. Sebagai tahap terakhir dalam metode penelitian, historiografi ini berisi pendahuluan, pembahasan, dan penutup.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini dapat dibaca secara mudah dan dapat dipahami maka kajian ini perlu disusun secara sistematis. Penelitian ini dibagi kedalam lima bab, yang mana pembahasannya dibagi sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan penelitian secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan mengapa penulisan ini perlu dilakukan, apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Rumusan masalah dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang diteliti agar lebih fokus. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan untuk menjelaskan urgensi dan tujuan penelitian ini, setelah itu tinjauan pustaka untuk memberikan penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini, sedang landasan teori

²⁹ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22-29.

menjelaskan pendekatan apa yang akan dipakai dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan cara yang akan dilakukan penyusun dalam penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan berusaha mengorganisir secara sistematis dari tahap pendahuluan sampai pada kesimpulan akhir.

Bab dua membahas tentang gambaran umum demokrasi yang mencakup pengertian dan sejarah perkembangan demokrasi, unsur-unsur demokrasi, serta keunggulan dan kelemahan demokrasi.

Bab tiga bertujuan untuk memperkenalkan tokoh yang akan dibahas baik dari sisi internal maupun eksternal. Dengan demikian dalam bab ini akan memaparkan riwayat hidup Muhammad Natsir yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, karir dan perjuangan, karya-karya Muhammad Natsir.

Bab empat adalah bab inti dari penelitian ini. Bab ini menguraikan pemikiran tokoh yang diteliti dan memahami tulisan-tulisan yang berkaitan dengan obyek serta memaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Muhammad Natsir tentang demokratis.

Bab lima merupakan bab penutup, penulis mengemukakan kesimpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas pokok permasalahan yang telah dikemukakan dan saran-saran diberikan kepada peneliti berikutnya yang berminat pada subjek yang sama dan kemudian penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi yang telah diteliti di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: dari biografinya dapat dilihat bahwa Muhammad Natsir adalah seorang politikus dan pembaharu Islam. Dia memposisikan demokrasi sebagai pemikirannya yang utama karena dia ingin memasukkan unsur agama ke dalam pemerintahan. Pemikirannya ini merupakan respon dari pernyataan Soekarno yang mengatakan bahwa agama harus dipisahkan dari negara.

Meskipun demikian, Muhammad Natsir menghendaki model pemerintahan demokratis yang mengedepankan ketertiban, keadilan, dan kesejahteraan bagi masyarakat tanpa membedakan agama, ras, dan suku bangsa. Muhammad Natsir menekankan persatuan agama dan negara dalam pemerintahan; ia juga menyatakan bahwa demokrasi itu sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, ia juga melihat bahwa demokrasi sesuai dengan realitas masyarakat Indonesia yang berlandaskan kedaulatan rakyat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi atau melatarbelakangi pemikiran Muhammad Natsir mengenai demokrasi antara lain: faktor pendidikan dan keluarga, di mana Muhammad Natsir dibesarkan dan dididik dalam lingkungan yang religius, maka sudah wajar jika dirinya menjadi seorang pembaharu; terlebih setelah Muhammad Natsir banyak mengenal tokoh-tokoh pembaharu yang sebelumnya.

Faktor lain yang mempengaruhi pemikirannya mengenai demokrasi adalah aktivitasnya, di mana dia memulai karir politiknya pada tahun 1938 yakni masuk Partai Islam Indonesia. Dia sering merespon isu-isu sentral ketika itu. Faktor selanjutnya adalah kondisi sosio politik dan kondisi ekonomi. Kondisi sosio politik waktu itu masih kacau meskipun Indonesia telah merdeka tapi ancaman kembalinya penguasaan Belanda masih ada dan juga masih gencarnya kristenisasi di Indonesia. Kondisi ini semakin membuat Muhammad Natsir termotivasi menjadi pembela agama dan bangsanya sendiri. Kondisi ekonomi yang terpuruk akibat jajahan bangsa lain juga membuat Muhammad Natsir semakin yakin dengan tujuannya yang ingin membela agama dan bangsanya.

Muhammad Natsir membangun demokrasi theistik atas dasar konsep ijtihad, syura, dan ijma'; ketiga konsep tersebut menurutnya dapat diwujudkan ke dalam bentuk parlemen yang anggota-anggotanya dipilih oleh seluruh rakyat. Demokrasi, menurut Muhammad Natsir tidak boleh lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu Muhammad Natsir menawarkan "Demokrasi Theistik" yakni demokrasi yang melibatkan atau berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Ini adalah faktor agama yang mempengaruhi pemikirannya mengenai demokrasi. Hukum yang telah disebutkan dengan jelas oleh Tuhan tidak perlu lagi dimusyawarahkan untuk diperoleh hukumnya.

B. Saran-Saran.

Dinamika kajian sejarah pemikiran mengalami proses yang amat pesat dalam mengikuti perkembangan zaman dan evolusi pemikiran. Sistem politik

yang diterapkan pada masyarakat negara tersebut belum bisa membawa rakyatnya kepada taraf yang diinginkan sejahtera lahir batin dan didasarkan pada prinsip keadilan. Islam kaya dengan nilai-nilai luhur dan tradisi yang menghasilkan peradaban yang diwariskan kepada kita. Mengkaji Islam secara mendalam diharapkan dapat menemukan suatu sistem yang sesuai dengan tuntutan realitas masyarakat saat ini. Demokrasi adalah sistem yang pernah ditemukan manusia yang diharapkan dapat menyelamatkan manusia dari jurang kehancuran.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan perlu pemahaman yang mendalam guna mempermudah pemahaman terhadap ide-ide dan pemikirannya dan dalam mengeksplorasi pemikiran Muhammad Natsir tentang demokrasi ada beberapa tema yang menarik untuk dikaji, seperti: Pemikiran Natsir Tentang Hubungan Agama dan Negara, Kritik Natsir Terhadap Ide-Ide Sekuler Soekarno, Sistem Perpolitikan Indonesia Kontemporer, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Thaba. *Islam dan Negara: Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abdul Ghafur. *Pak Harto: Pandangan dan Harapannya*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1987.
- Abdul Munir Mulkhan. *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan Dalam Islam*. Yogyakarta: SiPress, 1992.
- Abu Ghozali. *Pemimpin Umat Islam Sedunia*, dalam Hakiem, dkk. *Pemimpin Pulang*. Jakarta: Media Dakwah, 1933.
- Abul A'la al-Maududi. *Sistem Politik*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Mizan, 1990.
- Ahmad Fikri A.F. *Menjadi Politisi Ekstra Parlementer*. Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Ahmad Suhelmi. *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi Tentang Percaturan Dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____. *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan, 1993.
- _____. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ajib Rosidi. *M. Natsir: Sebuah Biografi*. Jakarta: Giri Mukti Pustaka, 1990.
- Alfian. *Beberapa Masalah Pembaharuan Politik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- _____. *Membelah Kepemimpinan Muhammad Natsir*, *Amanah* No. 202 1994.
- Amir Mahmud. *Pemilu Sarana Demokrasi*. Prisma No. 8 Tahun XIII, 1984.
- Amin Rais. *Belajar dari Demokrasi, (ed) Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Kultur Feodal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- Anwar Harjono. *Perjalanan Politik Bangsa: Menoleh Kebelakang Menatap Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- _____. *Sang Pejuang Telah Pulang*. dalam Hakiem dkk *Pemimpin Pulang*. Jakarta: Media Dakwah, edisi Maret, 1933.
- A.W Pratiknya. *Pesan Perjuangan Seorang Bapak: Percakapan Antar Generasi*. Jakarta: Dewan Dakwah Islam Indonesia, 1989.
- Azyumardi Azra. *Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta: UIN Jakarta, 2000.
- Bachtiar Effendi. *Teologi Baru Politik Islam Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Dadang Juliantara. *Negara Demokrasi Untuk Indonesia*. Solo: Pondok Edukasi, 2002.
- Diharoruddin Mashad. *Reformasi Sistem Politik dan Peran Sosial Politik ABRI*. Jakarta: Grasindo, 1998.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Deliar Noer. *Partai Islam di Pentas Politik Nasional*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- _____. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- _____. *Syar'iat Islam: Menanggapi Ahmad Syafi'i Mu'arif*. Jakarta: Panorama, 2001.
- Djoned Puspongoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Islam*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Eman Hermawan dan Umaruddin Masdar. *Demokrasi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Garda Bangsa, 2001.
- Endang Saifudin Anshari dan Amien Rais. *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*. Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Esposito, L. John dan James P. Piscotori. *Islam dan Demokrasi*, terj. Nurul Agustina. *Islamika* No.4 edisi April, 1994.
- Franz Magnis Suseno. *Demokrasi Sebagai Proses Pembebasan: Tinjauan Filosofis dan Historis*. dalam Seminar Sehari Agama dan Demokrasi. Jakarta: P3M, 1992.

- _____. *Mencari Sosok Demokrasi: Telaah Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Hamid Enayat. *Reaksi Politik Sunny dan Syi'ah: Pemikiran Politisi Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Ichlasul Amal. "Administator" dalam Endang Saifudin Anshari dan Amien Rais. *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*. Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Ilzamuddin Ma'mur. *M. Natsir (1908-1993): A Potrait of Indonesian Da'i Activist in Hamdrad Islamicus*. Quarterly Journal of Studies Reseach in Islam Vol. xxiii, No. 1. Pakistan: Bait al Hikmah, 2000.
- Inu Kencana Syafi'i. *Sistim Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Rienika Cipta, 1994.
- Ismail Hasan Metareum. *Pejuang Ikhlas*, dalam Hakiem dkk. *Pemimpin Pulang*. Jakarta: Media Dakwah, edisi Maret, 1933.
- Jalaluddin Rakhmat. *Islam dan Demokrasi*, dalam Seminar Sehari. Agama dan Demokrasi. Jakarta: Media Dakwah, 1992.
- Joeniarto. *Demokrasi dan Sistim Pemerintahan Negara*. Jakarta: Rienika Cipta, 1990.
- Kahin, George. *In Memoriam: M. Natsir (1907-1993) in Indonesia* Cornell Southeast asia Program, 1993, No. 56, October.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1987.
- _____. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Komarudin Hidayat. *Tiga Model Hubungan Agama dan demokrasi*. dalam Elza Peldi Taher *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Pada Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Khoirudin Nasution. *Islam dan Demokrasi*. dalam Asy-syir'ah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Kholid O. Santosa. *Dasar Negara Islam Indonesia: Pemikiran, Cita-Cita dan Semangat Nasionalisme M. Natsir*. Bandung: LP2EPI, 2002.
- Lorenz Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedi, 1996.

- L. Johanes. *Bung Natsir: Menghadang Konflik Membangun Toleransi, Pemikiran Natsir Tentang Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*. Filsafat Driyakarya No.3, 1993.
- Masykuri Abdillah. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi (1966-1993)*. Yogyakarta: Tiara wacana, 1999.
- Miriam Budiardjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- _____. *Mencari Sistim Kepartaian Yang Cocok*, dalam Harsya Bachtiar dkk. *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Muhammad Asaad. *Pemerintahan Islam*. dalam Salim Azam *Beberapa Pandangan Tentang Pemerintahan Islam*. Bandung : Mizan, 1980.
- Muhammad Mahfud MD. *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty, 1993.
- _____. *Hukum dan Pilar-pilar Demorkasi*. Yogyakarta: Gema Media, 1999.
- Muhammad Natsir. *Islam sebagai Dasar Negara: Pidato Natsir dalam Sidang Pleno Konstituante 12 November 1957*. Bandung: Pimpinan Fraksi Masyumi, 1957.
- _____. *Islam Sebagai Ideologi*. Jakarta: Penyiaran Ilmu. 1980.
- _____. *Membina Kader Bertanggung Jawab*, dalam Tamar Djaya *Riwayat Hidup A. Hasan*. Jakarta: Mutiara, 1980.
- _____. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____. *Kebudayaan Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Giri Mukti Pustaka. 1988.
- _____. *Memulihkan Kepercayaan Terhadap Demokrasi*. dalam Herbest Faith dan Lances Costles (ed) *Pemikiran Tentang politik Islam*. Jakarta: LP3S, 1988.
- Muhammad Rusli Karim. *Perjalanan Partai Politik di Indonesia: Sebuah Potret Pasang Surut*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Muhammad Tahir Azhari. *Negara Hukum: Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat Dari Segu Hukum Islam, Implementasinya Pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Jakarta: Kencana, 2003.

- Munawir Syadjali. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikirannya*. Jakarta: UI Prass, 1993.
- Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964.
- PT. Cipta Adi Pustaka. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1999.
- Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Ramly Hutabarat. *Natsir dan Demokrasi*, dalam Endang Saifuin Anshari dan Amien Rais. *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian generasi Muda*. Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Samuel P. Huntington. *Gelombang Demokrasi Ketiga*, Terj. Asril Mardjohan. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Sartono Kartodirjo. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: depdikbud, 1975.
- Sidik Jatmika. *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Politik Standar Garda Amerika Serikat*. Yogyakarta: Biograf Publishing. 2001.
- Suhartono. *Seorang Politik di Banyak Tempat*. Panji Masyarakat No.691 edisi Agustus, 1991.
- Serial Khutbah Jum'at No.141 Maret, 1993.
- Solusihukum.com situs. *M. Natsir Menyuarakan Nurani Umat*. Tim www.solusi hukum.com. Desember, 2003.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit, 1964.
- S.M. Amin. *Indonesia di Bawah Rezim Demokrasi Terpimpin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme: Budaya dan Politik Refleksi Teologi untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. (Yogyakarta: SiPress, 1994.
- Thohir Luth. M. Natsir: *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Umarudin Masdar. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Dasar Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980.

Yusuf Abdullah Puar. *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-Kenangan Kehidupan dan Perjuangannya*. Jakarta: Pustaka Antara, 1978.

Yusril Ihza Mahendra. *Modernisasi Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Natsir*. Islamika No.3, 1994.

CURRICULUM VITAE

Nama : Hidayatul Muslimah
Tempat/Tanggal lahir : Klaten, 20 Mei 1983
Alamat : Gading Santren, Belang Wetan, Klaten

Pendidikan :

- TK Aisiyah Bustanul Athfal 1 Klaten : Lulus Tahun 1989
- MI Muhammadiyah 1 Klaten : Lulus Tahun 1995
- SMP Muhammadiyah 1 Klaten : Lulus Tahun 1998
- MA Negeri 1 Klaten : Lulus Tahun 2001
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk Tahun 2001

Orang tua :

- Ayah : Mutakrim
- Ibu : Ngatinah

Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Gading Santren, Belang Wetan, Klaten